

PERANG ANTARA KERAJAAN BULELENG DENGAN BELANDA PADA TAHUN 1846-1849

Ketut Mahardika, Tontowi Amsia dan Wakidi

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, Faximile (0721) 704 624

e-mail : k_dika10@yahoo.com

085381608821

The problems of the study are: how the occurrence of the Buleleng Bali war with the Netherlands in 1846-1849. The purpose of the study was to find out the occurrence of war between the kingdoms of Buleleng with the Netherlands in 1846-1849. The method uses in the study is the historical method. Data collection techniques are literature technique and documentation technique, data analysis that used is qualitative. Before the war between Buleleng and the Netherland held mediation but not found a solution. In June 28, 1846 the first attack was done but there was no counter for buleleng because the far less modern weapons of the Buleleng kingdom. The second attack cause of the expropriation of the Dutch ship in the Lirang beach, Buleleng is not received because the Dutch established Fort.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimanakah terjadinya perang kerajaan Buleleng Bali dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849. Tujuan penelitian adalah mengetahui terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Sebelum terjadinya perang antara Buleleng dengan Belanda diadakan mediasi tetapi tidak ditemukan penyelesaian. 28 Juni 1846 penyerangan pertama dilakukan tetapi tidak adanya perlawanan dari Buleleng dikarenakan senjata yang kalah jauh modern. Penyerangan kedua dikarenakan terjadinya perampasan kapal Belanda di pantai Lirang, Buleleng tidak terima karena Belanda mendirikan benteng.

Kata kunci : belanda, kerajaan buleleng, perang

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang menghadapi konflik dengan bangsa lain akan mudah sekali terperosok dalam suatu perang, sedangkan perang bagi suatu negara akan menentukan hidup dan hancurnya suatu bangsa, sehingga setiap bangsa harus menjaga ketahanan nasional. Bangsa Indonesia perlu memperhitungkan segala kemungkinan yang bakal terjadi, dengan jalan meningkatkan masalah pertahanan negara. Bukan berarti negara kita akan menjadi negara *agresor*, karena sebaiknya perang merupakan jalan terakhir yang ditempuh suatu negara atau

bangsa untuk mempertahankan kebenaran, hak dan apa yang menjadi miliknya. Sejarah panjang membuktikan bahwa sebelum terbentuknya Bangsa Indonesia, terjadinya peperangan di Nusantara sangatlah banyak. Salah satu peperangan di Nusantara ini ialah antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda. Kerajaan-kerajaan di Bali awalnya hanya ada satu yaitu Kerajaan Gelgel, dalam masa peralihan pusat Kerajaan Bali di Gelgel, sampai timbulnya pusat kerajaan yang baru di Klungkung, muncullah kerajaan-kerajaan lainnya di Bali yaitu Kerajaan Buleleng, Kerajaan Mengwi, Kerajaan Karangasem,

Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana dan Payangan. Pada abad XIX terdapat sepuluh buah kerajaan di Bali (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:62). Kerajaan Buleleng adalah sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang berdiri sekitar awal abad ke-17 atau sekitar tahun 1620 pendirinya Ki Gusti Panji Sakti atau I Gusti Ngurah Panji. Wilayah Kerajaan Buleleng pada awal Pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti yaitu seluruh wilayah Bali Bagian Utara yaitu Den Bukit, Bali Aga, Desa Panji. Namun dalam perkembangannya, Buleleng pernah menjadi kerajaan yang sangat besar dengan wilayah kekuasaan sampai ke Ujung Timur Pulau Jawa (Blambangan), Pasuruan, dan Jembrana. Daerah inti Buleleng adalah sekitar sungai atau *tukad* Buleleng dengan pusat pemerintahan Singaraja atau Sukasada (Soegianto Sastrodiwiryo, 2011:78-110).

Kerajaan Buleleng memiliki sendi perekonomian bersifat *agromaritim*, yakni meliputi bidang *agraris* (pertanian) dan perdagangan. Wilayah awal Buleleng yang merupakan Bali Bagian Utara yaitu Den Bukit merupakan daerah yang subur. Daerah tersebut merupakan daerah penghasil beras, dan kacang-kacangan. Letak Buleleng yang berada pada jalur perdagangan, menjadikan Buleleng memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang saudagar dari berbagai penjuru. Laut merupakan jalur transportasi dan perdagangan yang cukup penting bagi Kerajaan Buleleng, pelabuhan Laut Buleleng yang ramai dan sering dijadikan sandaran oleh pedagang dari luar daerah. Pelabuhan tersebut tumbuh menjadi pusat kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pedagang dari berbagai bangsa di dunia. Pelabuhan yang terkenal pada saat itu ialah Gilimanuk, Celukan Bawang, Manasa (Sangsit) (Soegianto Sastrodiwiryo, 2011:91).

Hubungan Belanda dengan kerajaan-kerajaan di Bali termasuk Buleleng sangatlah baik, Belanda melakukan usaha-usaha dengan

cara pendekatan mengirim utusan mereka. Belanda sering membeli budak dan juga pernah membantu mengirim beras untuk Buleleng pada saat terjadinya bencana yaitu meletusnya gunung berapi Tambora pada tahun 1815 yang menyebabkan kelaparan di Buleleng. Berbagai macam cara dilakukan untuk melakukan pendekatan dengan Buleleng namun usaha itu tidak berhasil dikarenakan Buleleng tidak ingin terikat dengan Belanda (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989:45). Pada tahun 1841 di Pelabuhan Kuta berlabuh sebuah kapal Belanda yang bernama *Overijssel* yang membawa utusan Belanda yang dipimpin oleh Hendrik Jacob Huskus Koopman yang pada waktu itu menjabat sebagai komisaris di Besuki (Pulau Jawa). Mereka datang ke Bali atas perintah Gubernur Jenderal P. Markus untuk mengadakan perundingan dengan raja-raja di Bali termasuk Buleleng. Perundingan yang gagal antara Belanda dengan pihak Buleleng, yang berakhir dengan dramatis karena Gusti Ketut Jelantik menentang otoritas dan wibawa Pemerintah Belanda. Disini penulis menyimpulkan perundingan yang gagal antara Belanda dengan Buleleng menyebabkan Belanda mengambil keputusan tindakan militer, oleh karena tindakan ini dianggap sebagai pembalasan yang tepat atas penghinaan terhadap Belanda. Gusti Ketut Jelantik sadar akan terjadinya peperangan dengan Belanda, juga tengah mempersiapkan perlawanan. Perundingan yang gagal ini menyebabkan peperangan dimana akan jatuhnya banyak korban dan awal mula Belanda berkuasa di Bali.

Perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak kita dan perang adalah kelanjutan dari politik dengan alat dan cara-cara lain (Sayidiman Suryohadiprojo, 1985:6). Menurut Sayidiman Suryohadiprojo pengertian perang modern adalah perjuangan antara dua negara atau lebih untuk mewujudkan politik nasionalnya yang

berbeda secara *fundamental* dan tak dapat dipertemukan politik nasionalnya, dengan segala alat-alat dan cara yang ada pada negara (Sayidiman Suryohadiprojo, 1985:9). Kita perlu mempelajari ilmu perang, dengan tujuan :

1. Mempersiapkan suatu bangsa untuk berperang
2. Melaksanakan perang jika terjadi
3. Mengatasi akibat-akibat perang setelah perang berjalan dan selesai
4. Mencegah terjadinya perang (Sayidiman Suryohadiprojo, 1985:3).

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perang adalah suatu usaha untuk memaksa musuh, agar tuduk kepada kehendaknya dengan menggunakan kekerasan dalam mewujudkan politik nasionalnya, apabila tidak ada cara lain yang ditempuh. Setiap proses terdiri atas fase-fase atau tahap-tahap antara titik awal dan titik akhir. Selanjutnya proses menunjukkan perubahan yang setengahnya terjadi secara cepat dan setengahnya secara lambat. Proses sejarah adalah momentum dari perubahan sosial, maka disatu pihak kejadian sejarah atau peristiwa merupakan proses (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 108-113).

Menurut definisinya, proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan (W.J.S. Poerwadarminta, 1976; 735). Berdasarkan pengertian konsep yang dikemukakan, maka proses merupakan suatu tahap untuk mencapai suatu hasil akhir . Di antara titik awal dan titik akhir terdapat perubahan dan perkembangan yang dapat terjadi secara lambat maupun secara cepat. Proses terjadinya perang Kerajaan Buleleng dengan Belanda terjadi melalui latar belakang terjadinya perang, persiapan, mediasi, penyerangan, dan akhir perang. Kerajaan-kerajaan di Bali awalnya hanya ada satu yaitu Kerajaan Gelgel, dalam masa peralihan pusat Kerajaan Bali di Gelgel, sampai timbulnya pusat kerajaan yang baru di Klungkung,

muncullah kerajaan-kerajaan lainnya di Bali yaitu Kerajaan Buleleng, Kerajaan Mengwi, Kerajaan Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana dan Payangan. Pada abad XIX terdapat sepuluh buah kerajaan di Bali (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989 : 26).

Kerajaan Buleleng adalah sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang berdiri sekitar awal abad ke-17 atau sekitar tahun 1620 pendirinya Ki Gusti Panji Sakti atau I Gusti Ngurah Panji. Wilayah Kerajaan Buleleng pada awal Pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti yaitu seluruh wilayah Bali Bagian Utara yaitu Den Bukit, Bali Aga, Desa Panji (Soegianto Sastrodiwiryo, 2011 : 78-110). Terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng Bali dengan Belanda pada tahun 1846-1849 disebabkan pelanggaran perjanjian 1843 oleh Kerajaan Buleleng yaitu perampasan Kapal Makasar yang berlayar dengan Bendera Belanda di Sangsit dan dalam peristiwa tersebut juragan perahu dibunuh oleh penduduk, selain itu di Desa Prancah yang termasuk wilayah Kerajaan Buleleng kapal dagang berbendera Belanda dirampas oleh penduduk setempat (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 : 215). Perlawanan Kerajaan Buleleng terhadap Belanda diakhiri di Jagaraga dengan hancurnya benteng yang terkenal kokoh tersebut. Raja Gusti Ngurah Made Karangasem dan Gusti Ketut Jelantik mereka berhasil kabur, tetapi Istri Gusti Ketut Jelantik Jero Jempiring tewas dalam pertepuran di Jagaraga. Dalam pelarian tersebut mereka dikejar sampai ke Pegunungan Seraya, di sana mereka dikepung dan akhirnya Belanda berhasil menduduki Buleleng (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 105). Berdasarkan pendapat di atas Kerajaan Buleleng merupakan kerajaan di Bali Bagian Utara yang berdiri sekitar abad 17 pendirinya I Gusti Ngurah Panji Sakti dan pernah berkuasa sampai Daerah Blambangan. Runtuhnya kekuasaan Buleleng ketika Belanda ingin membulatkan kekuasaannya di Indonesia termasuk Bali dan Buleleng menentang terjadi peperangan akhirnya Kerajaan Buleleng tahun 1849 tunduk terhadap Belanda. Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan tersebut,

maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849.
2. Proses Terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849.
3. Akibat terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849.
4. Pasca terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849?”. Rumusan masalah di atas telah dijawab dengan melakukan penelitian yang berjudul “perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79). Berdasarkan pendapat tersebut maka metode historis adalah suatu cara dalam proses mengumpulkan, menganalisa, dan memahami data-data historis, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan sejarah kemudian merekonstruksi fakta dan menarik kesimpulan secara tepat. Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis adalah:

1. Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi.

3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah. (Nugroho Notosusanto, 1984: 84).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian histories seperti di atas, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Heuristik: Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan heuristik akan difokuskan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda.
2. Kritik: Setelah data terkumpul, kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak serta layak menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan. Jenis kritik yang dilakukan dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah mengkritik dengan melihat apakah data yang didapat itu asli atau palsu. Kritik intern adalah mengkritik yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data dari sumber data yang sudah didapat.
3. Interpretasi: Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkannya dan selanjutnya berusaha untuk melakukan analisis data atau peneliti mulai melakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah.
4. Historiografi: Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis.

Bersadarkan pendapat kedua ahli di atas, maka metode historis adalah suatu cara dalam mengumpulkan, menganalisa, dan memahami data-data historis, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan sejarah untuk merekonstruksi fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.

Variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian.

dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993:133). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku dalam usaha untuk memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan buku-buku, surat kabar, dan film dokumenter tentang terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buleleng adalah bagian dari Wilayah Bali, yang menyimpan berbagai peristiwa bersejarah di masa kerajaan yang tidak boleh dilupakan oleh Bangsa Indonesia karena perjuangan dan kegigihan kerajaan tersebut dalam mengusir penjajah. Buleleng dalam Bahasa Indonesia yaitu Ibu Leleng (pura yang miring). Kerajaan Buleleng didirikan dengan cara menyatukan seluruh wilayah Bali Utara. Awal berdirinya Kerajaan Buleleng wilayahnya hanya mencakup Den Bukit, Bali Aga, Desa Pandji seiring berjalannya waktu dengan pandainya Pemimpin/Raja Buleleng saat itu yakni I Gusti Anglurah Pandji Sakti wilayah kekuasaan Buleleng sampai Ujung Timur Pulau Jawa Blambangan, Pasuruan, dan Jembrana. Wilayah pemerintahan Kerajaan Buleleng dibagi menjadi tiga yaitu : Buleleng Barat dengan pusatnya Banjar, Buleleng Tengah dengan pusatnya Singaraja, Buleleng Timur dengan pusatnya Jagaraga. Kerajaan Buleleng pernah menjadi kerajaan yang berpengaruh di Bali dan kerajaan ini juga mengalami masa keemasan ketika dipimpin oleh I Gusti Anglurah Pandji Sakti. Surutnya pengaruh kerajaan ini ketika terjadi dualisme kepemimpinan yakni terjadinya perebutan

kekuasaan antar kerabat kerajaan tersebut dan akhirnya salah satu meminta bantuan Karangasem untuk melakukan penyerangan terhadap Buleleng. Kerajaan ini akhirnya dipimpin oleh kerabat Karangasem dengan patihnya masi dari Buleleng (Soegianto Sastrodiwiryo, 2011:91).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang berada di Belahan Utara Pulau Bali atau dipintu masuk menuju Pulau Bali yang dibatasi oleh Kabupaten Jembrana di Bagian Barat, Tabanan, Badung dan Bangli di Bagian Selatan, sedangkan di Sebelah Timurnya dibatasi oleh Kabupaten Karangasem dan di Sebelah Utaranya adalah Laut Jawa. Sebanyak 31,56 % berada pada ketinggian antara 100 – 499 meter di atas muka laut, daerah yang mempunyai ketinggian di atas 500 meter di atas muka laut sekitar 26,36 % sisanya merupakan lahan dataran (0 – 25 meter). Kabupaten yang terluas di Pulau Bali adalah Kabupaten Buleleng, yaitu mempunyai luas 1.365,88 Km² atau 136.588 Ha (24, 25 % dari luas Pulau Bali), terletak diantara 114 0 25' 55" BT – 1150 27' 28" BT dan 80 03' 40" LS – 80 23' 00" LS . Jumlah penduduk Kabupaten Buleleng adalah 575.038 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk perkotaan adalah 124.898 jiwa sedangkan jumlah penduduk perdesaan adalah 450.140 jiwa. Kabupaten Buleleng juga terdapat gunung berapi dan tidak berapi. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Tapak berada di Kecamatan Sukasada sementara yang paling rendah adalah Gunung Jae berada diwilayah Kecamatan Gerokgak. Selain itu di Kabupaten Buleleng terdapat dua buah danau yaitu Danau Tamblingan berada di Kecamatan Banjar. Sedangkan Danau Buyan terletak di Kecamatan Sukasada. Kabupaten Buleleng memiliki iklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim dan terdapat musim kemarau dan hujan. Curah hujan terendah terdapat di daerah pantai dan yang tertinggi ada di daerah pegunungan (I Ngurah Suryawan, 2010:145).

Terdapat bermacam-macam teori penyebaran Agama Hindu di Indonesia, diantaranya ada yang mengatakan bahwa golongan Brahma yang memegang peranan penting, dan ada juga dari kaum pedagang

yang singgah lalu menyebarkan Agama Hindu. Sebelum kedatangan Dahyang Nirarta ke Bali agama Hindu dulu disebarkan oleh Empu Tuturan yang masih kabur dalam melakukan penyebaran agamanya. Kedatangan Dahyang Nirarta tersebut kemudian menyempurnakan ajaran Agama Hindu dan kebudayaan-kebudayaan arsitektur bangunan pura dan sebagainya. Menjelang awal abad 19 Pulau Bali banyak mengalami berbagai macam kekacauan, ketika itu Bali masi dipimpin oleh Kerajaan Gelgel dengan Rajanya Dalem DI Made. Ketika itu Kerajaan Bali mempunyai sifat negara kesatuan, jadi daerah-daerah lain seperti Buleleng masi dikuasai Gelgel. Sekitika itu patih kepercayaan Dalem Di Made berkeinginan menguasai Kerajaan Gelgel dan akan melakukan pemberontakan yaitu I Gusti Agung Maruti (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:76).

Ketika I Gusti Agung Maruti berhasil melakukan pemberontakan yang menyebabkan Dalem DI Made mundur ke Daerah Guliang Daerah Bali. Meskipun Kerajaan Gelgel dengan raja barunya I Gusti Agung Maruti berhasil menguasai Gelgel walau harus dengan cara pertumpahan darah. Daerah-daerah lain seperti Karangasem, Buleleng, Bangli, Badung, Mengwi, Gianyar, Jembrana, dan Tabanan tidak mengakui I Gusti Agung Maruti sebagai Sesunan Bali dan Lombok dan tetap mengakui Dalem Di Made dan keturunannya sebagai Sesunan. Pemulihan kekuasaan oleh Dewa Agung Jambe dan pembangunan Istana baru di Klungkung daerah-daerah lain tersebut mendirikan kerajaan dan tetap menjelankan kekuasaan nya tanpa terikat dengan Klungkung walau seperti itu kerajaan tersebut masih mengakui Sesunan Bali adalah Kerajaan Klungkung. Letak geografis Pulau Bali yang dikelilingi lautan dan batu karang dimuka pantai, merupakan faktor keuntungan Pulau Bali yang menyebabkan pemerintah Hindia Belanda tidak menghiraukan pulau tersebut. Selain itu juga tidak adanya pelabuhan-pelabuhan besar yang bisa disinggahi kapal-kapal besar dan hanya kapal-kapal kecil yang bisa singgah untuk melakukan perdangan (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :24).

Pulau Bali tidak memiliki komoditi perdagangan yang menarik pasaran dunia pada waktu itu, sebagaimana misalnya rempah-rempah, seperti cengkeh dan pala, sehingga dengan demikian Pulau Bali dalam kurun waktu sebelum abad ke-19 oleh penguasa Barat dilupakan. Masyarakat Bali pada awal abad ke-19 yang bentuk dan susunannya bersifat *feodal*, yaitu bahwa raja memiliki kekuasaan mutlak yang tidak terbatas. Raja adalah penguasa pemerintahan tertinggi yang juga bertindak sebagai kepala agama dan hakim tertinggi. Wilayah kerajaan dibagi-bagi atas kekuasaan administratif yang dipakai oleh seorang punggawa yang biasa ditunjuk diantara keluarga kerajaan terdekat. Para punggawa memiliki kekuasaan yang luas pula dan memiliki pelayan yang diangkat dari penduduk setempat yang dapat dikerahkan oleh para punggawa itu untuk keperluan pribadinya, seperti membangun tempat kediamannya atau membantu bila diselenggarakan upacara adat (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989:40).

Perusahaan dagang Belanda (VOC) pada waktu itu tidak menaruh perhatian khusus terhadap Pulau Bali dilihat dari sudut perdagangan, kecuali pernah mengirimkan suatu utusan ke Bali untuk minta bantuan Raja Bali bersama-sama berperang melawan Sultan Agung di Mataram. Oleh karena itu, sampai awal abad ke-19 Pulau Bali terhindar dari pengaruh kekuasaan asing dan politik kekuasaan Barat, sehingga berhasillah Pulau Bali berkembang secara merdeka dan bebas sesuai dengan kepribadiannya melalui saluran kebudayaan dan agama Hindu yang hidup subur dan berkembang secara produktif dalam masyarakat Bali. Dalam perkembangannya Pulau Bali menjelang abad XIX belum terkena pengaruh dari pihak asing dalam keseluruhannya dikarenakan kuatnya rasa adat istiadat atau kekeluargaan mereka dan hal ini ditunjukkan ketika mereka akan diserang oleh Kerajaan Mataram tetapi niat penyerangan tersebut gagal karena semua kerajaan di Bali bersatu untuk melawan (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :32).

Kerajaan di Bali pada saat berpusat di Gelgel, daerah-daerah bagian mempunyai status kenegaraan dan mengakui satu

kekuasaan pusat. Para pemimpin mengakui kekuasaan tertinggi Dalem DI Made di Gelgel yang menguasai seluruh Pulau Bali sehingga Dalem disebut Sri Aji Bali. Pada saat-saat terakhir Keraton Gelgel yaitu pada masa pemberontakan I Gusti Agung Widia, daerah-daerah bagian seperti Badung dan Buleleng masih tetap mempunyai kemandirian. Setelah timbulnya kerajaan-kerajaan di Bali, daerah-daerah yang mempunyai status kemandirian telah disebut negara. Di dalam abad ke XIX terdapat sepuluh buah kerajaan di Bali. Pada zaman Klungkung hubungan antara kerajaan bersifat *horizontal*. Secara ketatanegaraan, kerajaan-kerajaan di Bali mempunyai bentuk federasi. Penghormatan terhadap Raja Klungkung semata-mata hanya untuk menghormati bahwa beliau itu adalah keturunan Majapahit. Dewa Agung Jambe mendirikan Kerajaan Klungkung dan masih mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Badung oleh karena beliau mempunyai ibu dari Badung, yaitu saudara Kyai Jambe Pule yang gugur dalam pertempuran di Batu Lotok, dekat Gelgel. Keturunan Dewa Agung Jambe yaitu Dewa Agung Made mengambil istri di Buleleng yaitu I Gusti Ayu Den Bukit, keturunan I Gusti Panji Sakti. Sebenarnya hubungan semacam ini terjadi pula antar kerajaan-kerajaan lain di Bali (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :24).

Hubungan pernikahan menyelubungi maksud-maksud politik. Kerajaan Buleleng melakukan serangan ke Jembrana dan Tabanan dengan demikian juga Kerajaan Mengwi. Setelah Kerajaan Mengwi mengadakan perdamaian, I Gusti Ngurah Panji Sakti mengambil Putri I Gusti Agung Sakti sebagai istri. Sebaliknya Raja Mengwi yaitu I Gusti Agung Sakti berusaha mengambil putri Raja Buleleng dan kemudian usaha ini berhasil. I Gusti Agung Sakti kawin dengan I Gusti Ayu Panji, Putri I Gusti Ngurah Panji Sakti. Kerajaan Karangasem pernah melakukan serangan ke Gelgel, wilayah Kerajaan Klungkung. Pada tahun 1800 kerajaan yang besar ini melakukan serangan terhadap Kerajaan Buleleng. Serangan ini dilakukan oleh karena permintaan keluarga Raja Buleleng. Selama abad ke XVIII sampai permulaan abad ke

XIX Pulau Bali diliputi oleh sengketa perang. Kerajaan Klungkung melakukan serangan terhadap Kerajaan Bangli pada tahun 1800 yaitu pada permulaan abad ke XIX (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978 :67).

Suatu konflik atau peperangan antar kerajaan/negara disebabkan ketidakcocokan pendapat, suatu kerajaan/negara ingin menguasai kerajaan tersebut dan ingin menguasai kekayaan alam ataupun ingin menunjukkan bahwa kerajaan/negara tersebut adalah negara kuat. Latar belakang peperangan antara Kerajaan Buleleng dan Belanda dimana adanya pelanggaran perjanjian yang pernah mereka sepakati. Perjanjian-perjanjian tersebut adalah bertujuan untuk menjerat Raja-Raja Bali secara diplomatis agar dapat dijajah dengan mudah tanpa menggunkan *itervensi* bersenjata karena yang terakhir ini berarti akan mengeluarkan biaya dan korban yang banyak. Huskus Koopman berhasil meyakinkan sebuah perjanjian dengan Raja Buleleng, dimana Raja I Gusti Ngurah Made Karangasem membubuhkan tanda tangannya pada 26 November 1841, dengan disaksikan oleh Patih I Gusti Ketut Jelantik dan Baudanda Ida Bagus Tamu. Isi pokok perjanjian tersebut adalah bahwa Buleleng mengaku bahwa Negaranya milik Hindia Belanda, megibarkan Bendera Belanda dan mau melepaskan Hak Tawan Karang. Untuk memperkuat kedudukan perjanjian ini, Koopman mencari dukungan Raja Klungkung sebagai Sesunan Bali-Lombok, dengan jalan mengajukan konsep perjanjian yang sama. Surat-surat perjanjian dihadapan Raja Buleleng, Karangasem, dan Badung serta ditanda tangani pada tanggal : 6 Desember 1841 oleh Dewa Agung Putra dan Huskus Koopman yang kemudian disahkan oleh Gubernur Jenderal di Batavia (Soegianto Sastrodiwiryo, 2011:26). Walaupun Belanda menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut di atas hanya sebagian tanda persahabatan, tetapi raja-raja yang menghadiri perundingan tersebut terutama Raja Buleleng tidak setuju dan mulai curiga atas sikap utusan Belanda, karena isi perjanjian tersebut adalah merendahkan atau menghina Raja-Raja Bali.

Perjanjian yang pertama ini nampaknya masih banyak mendapat tantangan dari Raja-Raja Bali, tetapi Huskus Koopman tidak berputus asa melakukan pendekatan-pendekatan menem-patkan Pulau Bali di bawah kekuasaan seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia. Merasa perjanjian yang pertama gagal pemerintah Belanda melalui Huskus Koopman mengajukan konsep perjanjian berikutnya kepada Buleleng Raja I Gusti Ngurah Made Karangasem dengan sukarela harus menghapus undang-undang Tawan Karang selama-lamanya. Sebagai gantinya diusulkan suatu syarat-syarat untuk menolong dan menyelesaikan apabila ada kapal terdampar di Pantai Buleleng. Untuk memperkuat isi perjanjian ini, Koopman mengajukan konsep yang hampir sama kepada Raja Klungkung, sebagai Sesunan Raja-Raja Bali dan Lombok. Dalam perjanjian ini jelas bahwa Kerajaan Buleleng tidak terikat dan tidak mau tahu lagi serta tetap menjalankan undang-undang Tawan Karang sebagaimana yang sudah berlaku (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989:231).

Hak Tawan Karang adalah merupakan suatu bagian dari adat (hukum adat) dibidang maritime yang diakui dan dilaksanaka oleh seluruh Raja-Raja Bali dan Lombok. Tawan Karang adalah merupakan hak rakyat pantai dan sekitarnya pada tempat perahu terdampar. Mereka dapat memiliki kapal serta muatannya serta memperbudak penumpang-penumpangannya (kadang-kadang juga dibunuh). Diantara raja-raja di Bali dan Lombok ditetapkan suatu peraturan-paeraturan tertentu mengenai Tawan Karang yang dituangkan dalam perjanjian-perjanjian. Bagi raja-raja diluar peserta perjanjian, keringanan-keringanan seperti tersebut tidak pernah ada. Untuk sementara waktu, Buleleng maupun Raja-Raja Bali lainnya nampaknya seperti mentaati pasal-pasal perjanjian yang diajukan oleh Belanda. Tetapi dalam prakteknya tawan karang masih dilaksanakan oleh rakyat. Kapal *Overijsal* sendiri yang sedang yang sedang berlabuh di Kuta dirampas oleh penduduk Pantai Kuta. Hal ini membuat Pemerintah Belanda menjadi marah dan geram karena merasa dihianati. Sebagai bukti yang kedua ialah ketika Jenderal P.

Markus mengirim utusan Belanda ke Buleleng untuk menuntut retifikasi pelaksanaan perjanjian terdahulu ternyata I Gusti Ketut Jelantik atas nama Raja Buleleng menolok retifikasi tersebut. Kejadian-kejadian seperti inilah nantinya menjadi bibit persengketaan yang menyebabkan meletusnya perlawanan Rakyat Bali menentang penjajahan.

Sebelum melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Buleleng Pemerintah Belanda melakukan mediasi dalam rangka meyele-saikan ketegangan antara kedua belah pihak yang disebabkan perampasan kapal dagang Belanda guna meretifikasi perjanjian 1843, ganti rugi perampasan kapal dan pengukuhan kekuasaan dan kedaulatan Pemerintah Belanda. Dipihak Belanda berpendapat bahwa peristiwa tersebut dianggap sebagai suatu penghinaan terbuka terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Dari semua kalangan timbul desakan keras kepada Pemerintah Belanda agar diambil tindakan militer terhadap Kerajaan Buleleng. Oleh karena tindakan demikian dianggap sebagai suatu pembalasan yang tepat atas penghinaan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Memang Pemerintah Belanda telah mempunyai tekad bulat mengadakan tindakan militer terhadap Kerajaan Buleleng apabila misi komisaris perintah J.F.T. Mayor tidak berhasil. Namun lebih dari setahun telah berlalu sebelum Pemerintah Belanda selesai dengan segala persiapan untuk melaksanakan aksi militer tersebut, baik dibidang politi maupun militer. Sejak kegagalan perundingan tersebut Gusti Ketut Jelantik telah merancang siasat pertahanan dan peperangan terhadap Belanda dan meminta rakyat di Pantai Buleleng membangun kubu-kubu pertahanan yang dapat digunakan untuk menghalang-halangi pendaratan tentara Belanda. Dengan demikian kedua belah pihak melakukan persiapan peperangan dan dalam peperangan ini nasib Kerajaan Buleleng ditentukan dan juga akan merupakan suatu pendahuluan berkuasanya Pemerintah Hindia Belanda di Bali (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989:231). Setelah Pemerintah Belanda dengan tekanan politik tidak berhasil merubah

sikap keras Raja Buleleng dan Adipati Gusti Ketut Jelantik untuk tunduk kepada tuntutan Pemerintah Belanda, maka Gubernur J.J. Rochussen pada tanggal 6 Februari 1846 memutuskan untuk melancarkan serangan militer terhadap Kerajaan Buleleng untuk menaklukan kerajaan tersebut di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Selain pada surat keputusan penyerangan tersebut dilampirkan juga suatu *manifesto*, yang memuat suatu ultimatum kepada Raja Buleleng yang harus disampaikan oleh komisariss Pemerintah Mayor kepada Raja Buleleng saat armada *invasi* Belanda tiba di Pantai Buleleng. Isi ultimatum kepada Raja Buleleng disebutkan soal perampasan Kapal Mayang di Perancah (Jembrana). Setelah tiba di Pantai Buleleng komisariss Pemerintah Belanda menyerahkan *ultimatum* kepada Raja Buleleng dan ditunggu 3x24 jam jawaban dari Raja Buleleng mengenai menanda tangani perjanjian baru yaitu penghampusan Tawan Karang, membayar ongkos *ekspedisi* militer dan wilayah kerajaannya akan ditempatkan tentara pendudukan Belanda sementara (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :233).

Pasukan-pasukan penyerang harus berusaha agar raja-raja dan pembesar-pembesar dapat ditangkap dan dibawa ke Surabaya sampai diterima keputusan lebih lanjut dari pemerintah tertinggi Hindia Belanda di Batavia. Seandainya Raja Buleleng gugur maka komisariss pemerintah harus segera mengadakan perundingan dengan Dewa Agung di Klungkung untuk mengganti calon pengganti raja yang telah gugur secepatnya. Pada tanggal 17 Februari 1846 Gubernur jendral mengeluarkan lagi 1 surat keputusan penting No: LaO (surat petunjuk akhir pelaksanaan penyerangan terhadap Kerajaan Buleleng) yang memberi petunjuk-petunjuk terahir pelaksanaan aksi militer yang akan dilakukan terhadap Buleleng. Nampaknya Gubernur Jendral J.J.Rochussen mempunyai pandangan jauh mengenai aksi militer yang menguntungkan dalam bidang spiritual Pemerintah Belanda. Mungkin dia mengetahui bahwa Pulau Bali sangat kaya akan barang antik dan benda langka yang susah ditemukan di negeri lain, terutama perpustakaan Hindu Jawa kuno yang termasiur itu. Gubernur Jendral J.J.Rochussen

menunjuk H. H. F. Freederich, seorang ilmuan bidang agama dan kebudayaan Timur untuk ikut serta dalam *ekspedisi* militer itu dan mengumpulkan barang-barang tersebut, yang dapat ditemukan di Istana Buleleng untuk kemudian diangkut ke Jawa (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :241).

Gubernur Jendral Rochussen menulis surat kepada raja-raja di Bali, untuk memberitahukan kepada mereka maksud Pemerintah Hindia Belanda mengadakan aksi militer terhadap Kerajaan Buleleng. Menurut laporan Residen Surabaya kepada Gubernur Jendral beberapa utusan dari Raja Selaparang tiba di Surabaya dalam perjalanan ke Batavia untuk menghadap Gubernur Jendral. Raja Selaparang menyampaikan persahabatan dan kesetiaan Raja Gusti Ngurah Ketut Karang Asem terhadap Pemerintahan Hindia Belanda dan bersedia memberi bantuan segala kemampuannya dalam peperangan dengan Kerajaan Buleleng. Mengenai sikap-sikap para raja di Kerajaan Bali dapat dibaca dalam surat keputusan Gubernur Jendral tersebut pada tanggal 6 Mei 1846. Sebagaimana telah dilaporkan oleh wakil Pemerintah Belanda di Bali bahwa di Pantai Buleleng dan sekitarnya oleh Gusti Ketut Jelantik telah diperintahkan untuk membangun kubu-kubu pertahanan berupa tembok yang dibangun dari batu karang dan batu berlobang-lobang dan dari lobang itu senapan dapat ditembakkan, sedang pasukan dari Daerah Karangasem dalam jumlah besar sudah berhasil di pindahkan ke Daerah Buleleng dan kepada Rakyat Buleleng sudah diperintahkan untuk bersiap menghadapi musuh (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :243).

Persenjataan pasukan Buleleng dan Karangasem terdiri dari beberapa jumlah senjata api dan juga meriam dalam jumlah sedikit dan apabila dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh Belanda tentu saja sangat kalah jauh. Walaupun demikian semangat juang rakyat untuk menghadapi musuh dan mempertahankan tanah air mereka terhadap serangan Belanda berkobar-kobar sebagai akibat kepemimpinan Panglima Perang Gusti Ketut Jelantik. Syahdan pada pertengahan bulan Juni 1846 Armada Belanda yang mengangkut pasukan *ekspedisi* sudah siap berkumpul di Besuki dan armada tersebut

bersiap berlayar menuju Buleleng. Komisaris Pemerintah J. F. T Mayor berangkat ke Buleleng dengan kapal lebih dahulu ke Buleleng dengan Kapal Bromo untuk menyerahkan *ultimatum* kepada Raja Buleleng sebelum armada *infasi* tiba. Pada tanggal 26 Juni 1846 diterima surat dari Buleleng menyatakan tidak dapat diberikan segera jawaban (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989:232).

Raja Buleleng meminta penangguhan 10 hari oleh karena dia harus mengadakan perundingan dengan Dewa Agung di Kelungkung sebagai Sesunan Bali dan Lombok, namun permintaan tersebut ditolak Belanda. Selanjutnya Raja Buleleng mengajukan suatu saran bahwa dia bermaksud mengirim suatu utusan ke Batavia untuk mengadakan pertundingan perdamaian, saran tersebut ditolak juga. Perkembangan tersebut maka panglima pasukan ekspedisi diberikan perintah untuk mengadakan segala persiapan pendaratan, yang ditentukan akan dilakukan pada tanggal 28 Juni 1846 dini hari disalah satu tempat disekitar Pantai Buleleng dengan tujuan dalam waktu singkat menguasai Desa Buleleng. Dalam penyerangan yang pertama ini pertempuran untuk menguasai Buleleng sama sekali tidak menguntungkan dari pihak Belanda. Pada suatu waktu Pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh Pasukan Bali, sehingga diperintahkan untuk mundur agar dapat diadakan pemusatan pasukan lagi untuk mengadakan serangan baru. Panglima tentara Belanda diperintahkan untuk membakar sebagian dari Desa Buleleng agar bertujuan supaya Pasukan Bali yang bersembunyi bisa keluar dari persembunyian. Ketika Pasukan Bali terpaksa mundur dari pantai meriam-meriam memuntahkan peluru sehingga banyak jatuh korban. Pada siang hari Desa Buleleng dapat dikuasai oleh Tentara Belanda. Dari kalangan Pasukan Bali jatuh korban lebih dari 100 dan dari pihak Belanda jatuh korban seorang perwira dan 9 orang bintara dan prajurit. Pada tanggal 29 Juni 1846 pasukan menuju ke Kota Singaraja namun Pasukan Bali tidak memberika perlawanan dan seisi Kota Singaraja dikosongkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978 :102).

Ketegangan mulai timbul lagi dan usaha untuk mendekati Dewa Agung di Klungkung untuk dipergunakan sebagai sarana, untuk menempatkan raja-raja di Bali dalam orbit Pemerintahan Belanda dengan suatu janji yang mendukung kedudukan Dewa Agung secara real sebagai Sesunan Bali dan Lombok. Tindakan-tindakan untuk memberi tekanan kepada Raja Buleleng agar Gusti Ketut Jelantik dihentikan dari jabatannya juga tidak berhasil. Justru sebaliknya Jelantik tanpa henti-hentinya memperkuat Benteng Jagaraga. Jelantik yakin pada suatu saat Belanda akan menyerang Buleleng lagi oleh karena itu beliau menganggap perjanjian tersebut hanya suatu tipu muslihat belaka untuk memberi kesempatan dan menyusun kembali kekuatan militernya. Pemerintah Hindia Belanda mendapat laporan sebuah kapal milik seorang warga Belanda asal Pamekasan mengalami karam di Pantai Lirang di wilayah Kerajaan Buleleng dan dirampas penduduk sekitar (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :254).

Belanda menganggap peristiwa tersebut pelanggaran yang sangat serius terhadap perjanjian yang telah ditandatangani Raja Buleleng pada bahwa hukum Tawan Karang akan dihapuskan. Gubernur Jendar seketika mengajukan tuntutan kepada Raja Buleleng untuk membayar ganti rugi. Di daerah Pantai Kusamba wilayah Kerajaan Klungkung sebuah kapal dagang berbendera Belanda dan sebuah kapal dagang lain nya berbendera Inggris mengalami musibah karam dan juga muatan kapalnya dirampas oleh penduduk sekitar. Dari pagi sampai siang hari pertempuran berlangsung dengan sengit, sehingga pada suatu saat timbul kekacauan dalam selagorde Pasukan Belanda terutama disebabkan oleh banyak jatuh korban dan mesiu sudah mulai menipis karena pimpinan Pasukan Belanda tidak menduga akan mendapat perlawanan hebat dari Pasukan Bali. Pada saat itu tibalah bantuan dari Pasukan Bali yang hanya bersenjatakan tombak yang jumlahnya ratusan. Dalam keadaan kacau balau kehabisan mesiu Belanda mendapat serangan yang berapi-api dari Pasukan Bali dan setelah pasukan cadangan juga dikerahkan oleh panglima untuk menahan serangan tidak berhasil, maka

diperintahkan pasukan untuk mundur menuju Pantai Sangsit Timur. Pertempuran pada tanggal 9 Juni 1848 berakhir dengan kekalahan besar pihak Belanda sehingga pasukan pendaratan yang serba lengkap persenjataannya dipukul mundur oleh Pasukan Bali (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989:235).

Ekspedisi penyerangan yang kedua ini langsung dipimpin oleh Mayor Jenderal A.V. Michiels dan armada infasi penyerangan yang kedua sudah siap untuk diberangkatkan. Sambil menunggu pendaratan pasukannya Jenderal Michiels berkunjung ke Banyuwangi dan dia dapat menemui utusan Raja Buleleng untuk mengadakan perundingan. Akan tetapi Jenderal Michiels menolak untuk menemui utusan tersebut tetapi beliau meminta bertemu dengan Raja Buleleng di Pabean Buleleng dan Singaraja. Setelah Karangasem jatuh Raja Buleleng dan Gusti Ketut Jelantik meninggalkan Kota Karangasem dan mengungsi ke daerah Pegunungan Seraya. Pasukan Lombok mengejar mereka dan disalah satu tempat daerah pegunungan tersebut Gusti Ketut Jelantik berhasil dikepung oleh pasukan itu. Anak Jelantik dengan keberanian yang luar biasa masih berusaha menembus kepungan itu, akan tetapi sayang ia dibunuh oleh pasukan Lombok (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :313).

Setelah kekalahan Benteng Jagaraga dan mundurnya Raja Buleleng dan Gusti Ketut Jelantik menuju Karangasem dan disana terjadi pertempuran dengan Patih Karangasem yaitu i Gusti Made Jungutan. Setelah meninggalkan Kota Karangasem dan mengungsi ke daerah Pegunungan Seraya. Pasukan Lombok mengejar mereka dan disalah satu tempat daerah pegunungan tersebut Gusti Ketut Jelantik berhasil dikepung oleh pasukan itu. Anak Jelantik dengan keberanian yang luar biasa masih berusaha menembus kepungan itu, akan tetapi sayang ia dibunuh oleh Pasukan Lombok. Pada abad 19 sesuai dengan cita-citanya mewujudkan *Pax Netherlandica* (perdamaian di Bawah Belanda), Pemerintah Hindia Belanda berusaha membulatkan seluruh jajahannya atas Indonesia termasuk Bali. Upaya Belanda itu dilakukan antara lain

melalui perjanjian tahun 1841 dengan Kerajaan Klungkang, Badung dan Buleleng. Salah satu isinya bebunyi: Raja-Raja Bali mengakui bahwa kerajaan-kerajaan di Bali berada di bawah pengaruh Belanda. Perjanjian ini merupakan bukti keinginan Belanda untuk menguasai Bali.

Antara Belanda dengan pihak Kerajaan Buleleng yaitu Raja I Gusti Ngurah Made Karang Asem beserta Patih I Gusti Ketut Jelantik telah ada perjanjian pada tahun 1843 isinya pihak kerajaan akan membantu Belanda jika kapalnya terdampar di wilayah Buleleng namun perjanjian itu tidak dapat berjalan dengan semestinya. Pada tahun 1844 terjadi perampasan terhadap kapal Belanda di Pantai Prancah dan Sangsit. Belanda menuntut agar Kerajaan Buleleng melepaskan hak Tawan Karanganya sesuai perjanjian tahun 1843 itu namun ditolak. Perang Buleleng disebut juga Pertempuran Jagaraga karena pusat pertahanannya adalah benteng di Desa Jagaraga. Benteng Jagaraga berada di atas bukit, berbentuk supit urang yang dikelilingi parit dan ranjau untuk menghambat gerak musuh. Selain laskar Buleleng maka Raja-Raja Karangasem, Mengwi, Gianyar dan Klungkung juga mengirim bala bantuan sehingga jumlah seluruhnya mencapai 15000 orang. Semangat para prajurit ditopang oleh isteri Jelantik bernama Jero Jempiring yang menggerakkan dan memimpin kaum wanita untuk menyediakan makanan bagi para prajurit yang bertugas digaris depan. Pada Maret 1848 kapal perang Belanda yang didatangkan dari Batavia dengan persenjataan lengkap mendarat di Sangsit. Pasukan Belanda dipimpin oleh Mayor Jendral Van der Wijck menyerang Sangsit lalu menyerbu Benteng Jagaraga. Serangan Belanda dapat digagalkan. Pada tahun 1849 Belanda mendatangkan pasukan yang lebih banyak berjumlah 15000 orang lebih terdiri dari pasukan infanteri, kavaleri, artileri dan Zeni dipimpin oleh Jendral Mayor A.V Michiels dan Van Swieten. Benteng Jagaraga dihujani meriam dengan gencar. Tak ada seorangpun laskar Buleleng yang mundur, mereka semuanya gugur pada April 1849 termasuk isteri Patih Jelantik yang bernama Jero Jempiring. Dengan jatuhnya Benteng Jagaraga maka Belanda dapat menguasai Bali Utara.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai Perang Antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda Pada Tahun 1846-1849, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pemerintah Hindia Belanda pada saat itu ingin menguasai Indopnesia sepenuhnya termasuk Bali, upaya yang mereka lakukan adalah dengan cara melaukan perjanjian-perjanjian yang mengikat kerajaan-kerajaan yang ada di Bali yang termasuk Kerajaan Buleleng. Perjanjian yang pertama yaitu perjanjian tahun 1841 yang isinya mengakui kerajaan-kerajaan di Bali di bawah kekuasaan Belanda dan menghapus Hukum Tawan Karang. Perjanjian yang pertama ini gagal karena Kerajaan Buleleng tidak setuju merasa ada kejanggalan atas isi perjanjian tersebut dan Pemerintah Belanda tidak putus asa lalu mereka menawarkan konsep perjanjian yang baru yaitu pada tahun 1843 yang isinya kerajaan-kerajaan yang ada di Bali milik kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan bersedia menghapus Tawan Karang dan menggantinya dengan membantu kapal yang karam di wilayah perairan Pulau Bali. Perjanjian tahun 1843 yang gagal karena terjadi perampasan kapal dagang berbendera Belanda di wilayah Buleleng yaitu di Pantai Prancah dan Sangsit tahun 1844 yang menyebabkan Pemerintah Belanda marah dan geram karena Kerajaan Buleleng tidak patuh dengan isi perjanjian yang mereka sepakati terdahulu. Kerajaan Buleleng mundur ke Jagaraga untuk menyusun kekuatan melakukan serangan balasan terhadap Belanda ini merupakan aksi militer ke-2. Pemerintah Belanda yang mengetahui Buleleng menyusun kekuatan untuk melakukan serangan balasan ini tidak tinggal diam dan tahun 1848 melakukan penyerangan ke Jagaraga. Penyerangan pertama ke Jagaraga ini gagal karena rintangan alam yang sukar tetapi memudahkan Buleleng karena mengetahui kondisi wilayah Jagaraga dan akhirnya Belanda kalah. Tahun 1849 merupakan aksi militer ketiga dan juga awal Pemerintah Belanda berkuasa di Bali. Penyerangan besar-besaran ini menghancurkan Benteng Jagaraga yang terkenal kokoh dan kuat itu rata seperti tanah.

Raja I Gusti Ngurah Made Karang Asem beserta Patih I Gusti Ketut Jelantik gugur beserta pengikutnya. Salah seorang pejuang wanita juga tidak kenal takut ialah Jero Jempiring yang merupakan isteri dari I Gusti Ketut Jelantik gugur. Tiga aksi militer yang dilakukan pada 1846-1849 terhadap Buleleng untuk menghukum raja-raja di Bali yang menentang Pemerintah Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Buku Bacaan dan Sastra Indonesia, Jakarta: Depdikbud.
- Gede Agung, Ide Anak Agung. 1989. *Perjuangan Rakyat dan Raja – raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Dayu.
- Notosusanto Nugroho, Marwati Djoened Poesponegoro. 1989. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastrodiwiryo, Soegianto. 2011. *I Gusti Anglurah Panji Sakti*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- , 2011. *Perang Jagaraga(1846-1949)*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Suryawan, I Ngurah. 2010. *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suryohadiprojo, Sayidiman. 1985. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermasa.